

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan perkotaan modern dewasa ini telah menjadi program pengembangan kota dari negara-negara maju. Adapun sebab dan tujuan mengembangkan kota memang bermacam-macam. Menurut Hauser (1985) berdasarkan pengalaman ada tiga pendekatan dasar untuk strategi pengembangan kota, yaitu :

1. sumber daya yang belum dikembangkan, di daerah-daerah yang mengalami kemunduran, atau daerah perbatasan yang berpenduduk sedikit, dengan fokus sebagai kota pengembangan atau pusat pertumbuhan di daerah-daerah dengan utama pembangunan daerah,
2. sebagai tempat penyebaran pembangunan dan penyebaran penduduk dan kegiatan, mengalihkan arus perpindahan penduduk dari wilayah-wilayah pusat atau mengurangi penduduk di kota-kota besar utama, dengan tujuan pokok menyeimbangkan jenjang perkotaan,dan
3. sebagai masyarakat besar dan terpadu tempat mengatur susunan tata ruang dan perluasan daerah kota besar dan tempat membentuk bagian dari pasar tenaga kerja dan perumahan kota besar dengan fokus pada mengatur pembangunan dan perluasan kota.

Pengembangan kota ini memerlukan modal besar dan menuntut dukungan terus menerus dari pemerintah dalam jangka waktu yang panjang. (Hauser, et al, 1985)

Keserasian dan optimilisasi pemanfaatan ruang diperlukan untuk menghindari terjadinya ketimpangan wilayah dalam hal tingkat pertumbuhan dan perkembangan antar daerah dan dalam hal pendapatan dan kemakmuran. Pemanfaatan ruang tanpa disertai perencanaan tata ruang mengakibatkan terjadinya perkembangan yang pesat di satu daerah, sementara di daerah yang lain masih dalam kondisi yang terbelakang.

Hubungan antara manusia dengan lingkungan baik bersifat fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup lainnya beserta permasalahannya menjadi salah satu objek yang dapat dikaji oleh ilmu geografi. Wilayah dengan segala isi dan aspeknya dikaji Geografi melalui elemen-elemen obyek kajian sebagai system atau tidak terpisah satu dengan lainnya. Kajian secara integral atau menyeluruh merupakan salah satu pendekatan untuk memecahkan berbagai masalah dengan menggunakan analisa keruangan (Bintarto dan Surastopo, 1979).

Aplikasi pendekatan keruangan dapat diterapkan dalam studi yang berkenaan dengan segala aspek yang berhubungan dengan tingkat kemakmuran penduduk. Pada umumnya masalah yang muncul tidak hanya menyangkut aspek demografi melainkan juga hubungan antar individu serta keruangannya maka studi tersebut erat kaitannya dengan studi Geografi.

Sintesa fakta yang ada menunjukkan bahwa pusat perkembangan suatu wilayah pada umumnya berfungsi sebagai pusat pelayanan yang mempunyai sarana dan prasarana dengan kapasitas lebih besar. Jumlah, fungsi, serta peranan yang harus diberikan disesuaikan dengan kebutuhan pelayanan bagi wilayah pusat itu sendiri. Wilayah sekitarnya seringkali mengalami ketertinggalan dalam memenuhi permintaan bagi wilayahnya.

Terkonsentrasinya fasilitas-fasilitas pelayanan di pusat kota menjadikan daerah pusat ini akan semakin dipadati penduduk yang menuntut lebih banyak lagi fasilitas pelayanan sosial. Kebutuhan penduduk wilayah di luar pusat kota yang belum terpenuhi mendorong arus penduduk menuju ke pusat-pusat pelayanan, yaitu di pusat kota. Perencanaan pelayanan yang merata di semua wilayah, tidak saja di pusat kota, menjadi sangat penting. Perencanaan pelayanan merupakan pendorong aktivitas ekonomi wilayah dan tingkat pelayanan akan menjadi stimulus terhadap tingkat perkembangan suatu wilayah.

Kedudukan Kartasura yang menjadi pintu masuk kawasan pusat pengembangan nasional (PKN) yang berpusat di kota Surakarta merupakan kawasan strategis sebagai daerah pengembangan perenominan daerah sekitar pada umumnya dan sebagai kawasan pengumpul kegiatan perekonomian (aglomerasi). Bahkan berdasarkan kebijakan daerah kabupaten Sukoharjo, Kartasura menjadi

pusat pengembangan daerah (SWP I) bersama Gatak dengan arah pengembangan pertanian, perikanan, industri, perdagangan, perhubungan, permukiman, pariwisata, dan pendidikan sehingga perlu pemecahan yang serius, agar tidak terjadi tumpang tindih fungsinya karena disamping sebagai pintu masuk kota Surakarta, Kartasura juga merupakan pintu masuk wilayah Sukoharjo. Selain sebagai pusat pengembangan daerah (SWP I) kecamatan Kartasura mempunyai peran sangat strategis karena digunakan sebagai acuan pemanfaatan ruang dalam pembangunan daerah. Seiring dengan perkembangan berbagai aktivitas masyarakat yang mengakibatkan berubahnya struktur dan pemanfaatan pada ruang kota (Rencana Umum Tata Ruang Kota Kecamatan Kartasura Tahun 2004-2013).

Secara lingkup internal penetapan skenario perkembangan kota kecamatan Kartasura pada masa mendatang terutama didasarkan pada beberapa pertimbangan di bawah ini:

1. potensi lokasi kecamatan Kartasura pada persimpangan jalur transportasi yang menghubungkan kota Yogyakarta, Solo-Surabaya dan Semarang atau dengan kata lain secara lebih makro Kartasura dilalui oleh jalur yang menghubungkan jalur pantura dan jalur selatan Jakarta-Surabaya yang memungkinkan pengembangan Kartasura menjadi kota transit,
2. kebijakan regional kewilayahan yang memungkinkan pengembangan fasilitas perdagangan, pendidikan, dan kesehatan bahkan perumahan dan fasilitas rekreasi serta olahraga dikembangkan skala pelayanannya bukan hanya melayani daerah setempat, tetapi memungkinkan dikembangkan skala pelayanan regional, dan
3. pemanfaatan ruang kota menjadi pusat perdagangan (yang lebih berorientasi pada efisiensi ekonomi semata) jika tidak mendapat perhatian secara khusus dalam pengendalian citra kotanya tidak menutup kemungkinan wajah kota menjadi kumuh, padat, panas, dan pengap.

Berdasarkan skenario perkembangan potensi yang dimiliki dan arahan kebijaksanaan pemerintah sebagai mana dijelaskan dalam rencana umum tata ruang kota kecamatan Kartasura tahun 2004-2013 adalah:

1. kota perdagangan skala kota kecamatan dan wilayah sekitarnya,
2. kota pemasaran hasil industri yang berskala besar dan kecil,
3. kota transit antar propinsi dengan skala regional dan nasional, dan
4. kota pendidikan dan budaya.

Kecamatan Kartasura yang merupakan kota dalam skala menengah memiliki peran sebagai jembatan penghubung yang menghubungkan wilayah desa-desa di sekitarnya dengan kota Surakarta sebagai kota besar. Pembangunan yang dilaksanakan di kota ini baik pembangunan fasilitas fisik maupun ekonomi, pada satu sisi akan dapat memenuhi atau mendekatkan fasilitas kepada penduduk desa sekitarnya sedangkan pada sisi lain keberadaan dan pembangunan fasilitas tersebut akan dapat mendorong perkembangan sosial, ekonomi penduduk Kartasura sendiri.

Kecamatan Kartasura merupakan salah satu kota kecamatan yang berada di wilayah kabupaten Sukoharjo yang jaraknya dari ibu kota kecamatan ke ibukota kabupaten Sukoharjo sekitar $\pm 23,00$ km (Sumber: Kecamatan Kartasura dalam Angka Tahun 2009/2010). Adapun batas-batas kecamatan secara administratif adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kabupaten Karanganyar
- Sebelah selatan : Kecamatan Gatak
- Sebelah barat : Kabupaten Boyolali
- Sebelah timur : Kotamadya Surakarta

Perubahan bentuk penggunaan lahan pada dasarnya adalah beralihnya atau berubahnya bentuk penggunaan lahan yang satu menjadi bentuk penggunaan lahan yang lain, baik sebagian maupun seluruhnya (Ida Tri, 1996). Contoh lahan yang semula untuk persawahan kemudian pada tahun berikutnya berubah fungsinya permukiman, perusahaan, instansi pemerintahan dan lainnya. Penggunaan lahan di daerah penelitian berdasarkan data dari Kecamatan Kartasura dalam angka tahun 2004 dan 2009 yang secara umum dibagi menjadi dua yaitu penggunaan lahan pertanian dan non pertanian. Adapun besarnya perubahan lahan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1.:

Tabel 1.1. Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Kartasura Tahun 2004 dan 2009.

NO	Bentuk Penggunaan Lahan	Tahun 2004		Tahun 2009		Perubahan (ha)
		Luas (ha)	Persen (%)	Luas (ha)	Persen (%)	
1.	Lahan sawah	559	29,07	515	27	-44
2.	Bangunan/pekarangan	1.216	63,23	1.259	65	+43
3.	Lainnya	148	7,70	149	8	+1
Jumlah		1.923	100,00	1.923	100	88

Sumber : Kecamatan Kartasura Dalam Angka Tahun 2004 dan 2009

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa perubahan penggunaan lahan terbesar adalah dari tanah sawah ke bangunan/pekarangan. Lahan bangunan/pekarangan tahun 2004 menempati areal seluas 1.216 ha sedangkan pada tahun 2009 berkembang seluas 1.259 ha berarti mengalami kenaikan sebesar 43 ha. Terjadinya peningkatan penggunaan lahan yang besar pada sektor perumahan ini menunjukkan bahwa kecamatan Kartasura mengalami perkembangan yang cukup tinggi, dimana dampaknya adalah tinggi pula kebutuhan akan perumahan.

Posisi relatif Kartasura terletak pada pertemuan jalur transportasi yang menghubungkan tiga kota besar yaitu Surakarta, Semarang dan Yogyakarta. Selain itu kecamatan ini dibelah oleh jalur transportasi utama pulau Jawa yaitu jalur tengah yang merupakan jalur transportasi utama selain jalur pantura. Aksesibilitas yang baik yang didukung dengan kelengkapan fasilitas memungkinkan wilayah Kecamatan Kartasura untuk tumbuh dan berkembang menjadi suatu wilayah pusat pertumbuhan. Aksesibilitas yang baik dan lokasi yang strategis memudahkan penduduk kecamatan Kartasura untuk melakukan mobilitas dalam berbagai macam aktivitas dan kepentingannya. Pembangunan yang terus berlanjut dari tahun ketahun tentunya akan membawa dampak pertumbuhan ekonomi, penggunaan lahan dan penambahan penduduk bagi wilayah kecamatan Kartasura. Dalam kurun waktu antara tahun 2004 hingga 2009 tentunya terjadi pergeseran-pergeseran baik menyangkut demografi maupun keadaan sosial ekonomi penduduknya.

Kartasura merupakan suatu kecamatan yang cukup potensial dalam bidang sosial ekonomi sehingga menyebabkan tekanan yang besar dari penduduk terhadap lahan yang ada. Dengan adanya perkembangan kecamatan maka akan mempengaruhi adanya perubahan dalam berbagai aspek sosial, dan ekonomi. Maka sesuai dengan uraian di atas maka penulis mengadakan penelitian dengan judul **"Analisis Perkembangan Wilayah Kecamatan Kartasura Antara Tahun 2004 dan 2009"**

1.2. Perumusan Masalah

Luas wilayah Kecamatan Kartasura pada tahun 2009/2010 tercatat 1.923 ha atau sekitar 4,12 % dari luas Kabupaten Sukoharjo (46.666 ha) terdiri dari 515 ha (26,78 %) merupakan lahan sawah dan 1.408 ha (73,22 %) lahan bukan sawah. Luas lahan bukan sawah yang digunakan untuk pekarangan sebesar 89,42 % dari total luas lahan bukan sawah Kecamatan Kartasura terbagi dalam 12 desa, jumlah penduduk pada tahun 2009 tercatat 91.070 jiwa yang terdiri dari 44.014 penduduk laki-laki (48,33 %) dan 47.056 penduduk perempuan (51,67 %). Pertumbuhan alami penduduk menunjukkan angka positif hal ini ditunjukkan dengan adanya penduduk pendatang baru sebanyak 1.977 penduduk per tahun sebaliknya penduduk yang pindah sebesar 1.720 penduduk per tahun. Sementara itu dilihat dari Angka Kelahiran Kasar (CBR-nya), dari tiap 1000 penduduk terjadi kelahiran sebanyak 16 orang, sementara angka kematian 7 orang per 1000 penduduk (Kecamatan Kartasura dalam Angka 2009/2010). Pertumbuhan penduduk yang menunjukkan angka positif secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap perkembangan Kecamatan Kartasura pada tahun 2009 dan kondisi ini akan dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2004 untuk mengetahui seberapa besar perkembangan Kecamatan Kartasura pada tahun 2004 dan 2009.

Berdasarkan pada latar belakang, maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. bagaimanakah tingkat perkembangan Kecamatan Kartasura antara tahun 2004 dan 2009?, dan

2. faktor-faktor dominan apa saja yang mempengaruhi perkembangan Kecamatan Kartasura antara tahun 2004 dan 2009?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengetahui tingkat perkembangan Kecamatan Kartasura antara tahun 2004 dan 2009,dan
2. mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Kecamatan Kartasura antara tahun 2004 dan 2009.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. sebagai sumbangan pemikiran bagi kebijaksanaan pembangunan di daerah penelitian,
2. sebagai bahan masukan atau literatur bagi penelitian selanjutnya khususnya penelitian yang mencakup tentang perkembangan Kecamatan,dan
3. sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata S-1 fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

1.5. Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1. Telaah Pustaka

Dalam kajian geografi terdapat beberapa pendekatan sebagai cara untuk memahami suatu fenomena, R.Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1977) membagi dalam tiga pendekatan yaitu:

- a. pendekatan analisis keruangan yaitu pendekatan berdasarkan aspek lokasi sebagai suatu ruang, yang mempelajari lokasi mengenai perbedaan sifat atau seri sifat penting. Dengan kata lain bahwa analisis keruangan yang harus di perhatikan adalah penyebaran penggunaan ruang yang telah ada dan penyebaran ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegunaan yang dicanangkan.

- b. pendekatan ekologi yaitu pendekatan yang mempelajari interaksi antara organisme (manusia, hewan, tumbuhan) dengan lingkungannya. Dalam hal ini, dikaji tentang manusia kelompok organisme beserta lingkungan hidupnya sebagai suatu kesatuan ekosistem (Bintarto dan Hadisumarno, 1979).
- c. pendekatan kompleks wilayah merupakan kombinasi antara pendekatan keruangan dengan pendekatan ekologi. Dalam kajian pendekatan wilayah ini terdapat dua aktivitas yang perlu dilakukan yakni analisis kompleks wilayah, perwilayah (*regionalization*), dan klasifikasi (*classification*) (Hagget, 1970).

Menurut Bintarto (1977), geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan, keruangan, kelingkungan dan kompleks wilayah. Objek material pertama adalah kaitannya dengan beberapa aspek kehidupan manusia (lingkungan, dan aspek pembangunan, sedang objek material tersebut dari segi keruangan yang meliputi pola sistem dan proses.

Ilmu wilayah adalah suatu ilmu yang mempelajari wilayah, terutama sebagai suatu sistem, khususnya yang menyangkut hubungan interaksi dan interpedensi antara subsistem utama ekosistem dengan subsistem utama sosial sistem, serta kaitannya dengan wilayah-wilayah lainnya dalam bentuk suatu kesatuan wilayah guna pengembangan, termasuk penjagaan kelestarian wilayah tersebut (Sutami, 1977 dalam Tri Murtopo, 2009).

Pewilayahan adalah usaha membagi-bagi permukaan bumi tertentu dengan tujuan tertentu pula. Pembagiannya dapat berdasarkan kriteria-kriteria tertentu seperti administratif, politis, ekonomi, sosial, kultural, fisik, geografis dan sebagainya. Pewilayahan di Indonesia berhubungan erat dengan pemerataan pembangunan dan mendasarkan pembagian pada sumber daya lokal sehingga prioritas pembagian dapat dirancang.

Hairi Hadi (1974 dalam Hadi Sabari Yunus 1991) menyatakan bahwa pewilayahan untuk perencanaan pembangunan wilayah di Indonesia bertujuan untuk:

- a. menyebar-ratakan pembangunan sehingga dapat dihindari adanya pemusatan kegiatan pembangunan yang berlebihan di daerah tertentu,
- b. menjamin keserasian dan koordinasi antar berbagai kegiatan pembangunan yang ada di tiap-tiap daerah,dan
- c. memberi pengarahannya kegiatan pembangunan bukan saja pada aparatur pemerintah, baik pusat maupun daerah, tetapi juga pada masyarakat umum dan pengusaha.

Menurut Sugandhy (1984 dalam Tri Murtopo, 2009), perkembangan/pertumbuhan suatu wilayah (secara struktur sosial dan ekonominya) akan ditentukan oleh potensi sumber daya alam (terutama kawasan budaya), potensi sumber daya manusia (terutama kualitas) dan aspek kelembagaannya (terutama menyangkut kesiapan aparat, teknologi dan sumber pendanaan). Sementara itu Fakhri Wahyudi (2004 dalam Tri Murtopo, 2009) dalam penelitiannya tentang keterkaitan migrasi dengan masalah pengembangan wilayah mengungkapkan komponen dalam pengembangan wilayah meliputi kegiatan-kegiatan ekonomi (industri, pertanian, dan sebagainya), potensi sumber daya alam, kualitas sumber daya manusia, potensi lokal (aksesibilitas), serta kemampuan untuk menarik potensi-potensi ekonomi secara global seperti infestasi asing.

Dusseldorp dalam Yohara T. Jayadinata (1999) membagi pengembangan wilayah menjadi tiga yaitu:

1. menurut prinsip homogenitas atau uniformitas, yaitu wilayah geografi fisik/sosial, wilayah ekonomi, atau wilayah budaya,
2. menurut konsep hubungan ruang, yaitu wilayah fungsional yang disebut juga wilayah terpusat,dan
3. menurut wilayah yang khusus yaitu wilayah terbelakang, wilayah aliran sungai, wilayah pedesaan, dan sebagainya, yang dikembangkan menurut prinsip uniformitas.

Dennis A.Rondinelli (1979) mengungkapkan indeks tingkat perkembangan wilayah dapat dilihat secara sederhana dalam tiga indikator, yaitu:

1. karakter sosial ekonomi dan demografi dapat diukur melalui pendapatan perkapita, kebutuhan fisik air minum, produk domestik regional bruto, investasi jumlah penduduk, pertumbuhan penduduk, jumlah usia harapan hidup, tingkat kematian bayi per 1000 penduduk, jumlah fasilitas kesehatan,
2. kontribusi industri dan produksi pertanian dapat diukur melalui prosentase penyerapan tenaga kerja jumlah perusahaan komersial, dan luas lahan sawah, luas lahan pertanian untuk hidup layak, dan
3. transportasi diukur melalui kualitas jalan, kepadatan lahan, tipe jalan, dan panjang jalan.

Tiga indikator indeks tingkat perkembangan wilayah tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus-rumus sebagai berikut;

1. Karakter sosial ekonomi dan demografi yang dapat diukur melalui;

a) Pendapatan perkapita

Pendapatan perkapita atas harga berlaku berguna untuk menunjukkan nilai pendapatan per kepala atau satu orang penduduk. Sedangkan pendapatan per kapita atas harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi perkapita penduduk suatu daerah. PDRB per kapita dihitung berdasarkan pendapatan regional netto atas dasar biaya faktor dibagi dengan jumlah penduduk regional pertengahan tahun.

$$\text{Pendapatan Perkapita} = \frac{\text{PDRB}}{\text{Penduduk pertengahan tahun}}$$

b) Produk domestik regional bruto.

Di bidang pembangunan ekonomi, salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian secara makro adalah data produk domestik regional bruto. Kegunaan produk domestik regional bruto yaitu:

1. untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan setiap sektor ekonomi, mencakup sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; listrik, gas, dan air bersih; konstruksi; perdagangan, restoran dan hotel; pengangkutan dan komunikasi; lembaga keuangan; dan jasa-jasa lainnya;

2. untuk mengetahui struktur perekonomian;
3. untuk mengetahui besarnya PDRB perkapita penduduk sebagai salah satu indikator tingkat kemakmuran/kesejahteraan; dan
4. untuk mengetahui tingkat inflasi/deflasi, berdasarkan pertumbuhan/perubahan harga produsen.

Rumus menghitung pertumbuhan PDRB:

$$\text{Pertumbuhan PDRB} = \frac{\text{PDRB (t+1)} - \text{PDRB (t)}}{\text{PDRB}} \times 100\%$$

Dimana :

t+1 = tahun pengamatan PDRB.

t = tahun pengamatan PDRB sebelumnya.

e) **Pertumbuhan penduduk.**

Pertumbuhan penduduk adalah peningkatan atau penurunan jumlah penduduk suatu daerah dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penduduk di suatu wilayah di pengaruhi oleh besarnya kelahiran (*Birth=B*), kematian (*Death=D*), migrasi masuk (*in migration=IM*), dan migrasi keluar (*out migration=OM*). Untuk menghitung perubahan penduduk dari tahun ke tahun, yaitu dengan persamaan berimbang (*The Balancing Equation*) dengan rumus:

$$P_t = P_o + (B - D) + (IM - OM)$$

Dimana:

P_t = banyaknya penduduk pada tahun akhir,

P_o = banyaknya penduduk pada tahun awal,

B = banyaknya kelahiran,

D = banyaknya kematian,

IM = banyaknya migrasi masuk,

OM = banyaknya migrasi keluar.

$(B - D)$ = pertumbuhan penduduk alami, dan

$(IM - OM)$ = migrasi neto.

d) **Tingkat kematian bayi per 1000 penduduk.**

Tingkat kematian bayi per 1000 penduduk didefinisikan sebagai jumlah kematian bayi berumur 0 - <1 tahun selama satu tahun tertentu per 1000 anak umur yang sama pada pertengahan tahun. Angka ini sangat sensitif terhadap perubahan tingkat kesehatan dan kesejahteraan.

$$\text{IMR} = \frac{\text{Do}}{\text{B}} \times \text{K}$$

Dimana:

Do = Jumlah kematian bayi pada tahun tertentu.

B = Jumlah lahir hidup pada tahun tertentu.

K = bilangan konstan = 1000

e) **Jumlah fasilitas kesehatan.**

Fasilitas kesehatan terdiri dari ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan yang terdiri dari puskesmas, poliklinik, puskesmas desa/pembantu. Untuk mengetahui jumlah fasilitas kesehatan tersebut dengan menghitung rasio ketersediaan puskesmas, poliklinik, dan puskesmas per penduduk.

$$\text{Rasio ketersediaan jumlah puskesmas} = \frac{\text{Jumlah puskesmas}}{\text{Jumlah penduduk}} \times 1000$$

$$\text{Rasio ketersediaan jumlah poliklinik} = \frac{\text{Jumlah poliklinik}}{\text{Jumlah penduduk}} \times 1000$$

$$\text{Rasio ketersediaan puskesmas desa} = \frac{\text{Jumlah puskesmas desa}}{\text{Jumlah penduduk}} \times 1000$$

2. Kontribusi industri dan produksi pertanian.

a) **Luas lahan sawah.**

Persentase jumlah penduduk yang memiliki lahan sawah adalah perbandingan jumlah penduduk yang memiliki lahan sawah terhadap jumlah penduduk dikali 100.

$$\text{Luas lahan sawah: } \frac{\text{Penduduk memiliki lahan sawah}}{\text{Jumlah penduduk}} \times 100$$

3. Transportasi

a) Kepadatan lahan.

Kepadatan lahan dapat juga diartikan dengan penggunaan lahan. Penggunaan lahan dapat dibagi menjadi 3 yaitu lahan sawah, bangunan/pekarangan, dan lainnya.

$$\text{Luas lahan sawah: } \frac{\text{Luas lahan sawah (ha)}}{\text{Luas lahan keseluruhan (ha)}}$$

$$\text{Luas bangunan/pekarangan: } \frac{\text{Luas bangunan/pekarangan (ha)}}{\text{Luas lahan keseluruhan (ha)}}$$

$$\text{Luas penggunaan lainnya: } \frac{\text{Luas penggunaan lainnya (ha)}}{\text{Luas lahan keseluruhan (ha)}}$$

b) Tipe jalan.

Tipe jalan dibagi menjadi 3 yaitu jalan aspal, jalan diperkeras dan jalan tanah. Untuk mengetahui proporsi tipe jalan dengan membandingkan jumlah jalan keseluruhan:

$$\text{Tipe jalan aspal: } \frac{\text{Jumlah jalan aspal (km)}}{\text{Jumlah jalan keseluruhan (km)}}$$

$$\text{Tipe jalan diperkeras: } \frac{\text{Jumlah jalan diperkeras (km)}}{\text{Jumlah jalan keseluruhan (km)}}$$

$$\text{Tipe jalan tanah: } \frac{\text{Jumlah jalan tanah (km)}}{\text{Jumlah jalan keseluruhan (km)}}$$

Indikator pengembangan wilayah tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat perkembangan suatu wilayah setelah itu dibandingkan dengan indikator pengembangan wilayah pada waktu yang berbeda agar dapat diketahui ada perubahan apa tidaknya.

1.5.2. Penelitian Sebelumnya

- (a). Harjanti (2000) dalam penelitiannya yang berjudul "Perkembangan Wilayah Kecamatan Kartasura antara Tahun 1985-1995", bertujuan untuk

mengetahui tingkat perkembangan sosial ekonomi di Kecamatan Kartasura dalam kurun waktu 10 tahun. Penelitian ini menggunakan analisis data sekunder, dimana diketahui bahwa dalam kurun waktu 10 tahun tersebut Kecamatan Kartasura mengalami banyak peningkatan meliputi sektor industri, perdagangan, dan keberadaan fasilitas sosial ekonomi. Peningkatan ini terkait erat dengan lokasi kecamatan ini yang sangat strategis yaitu berada pada jalur transportasi yang menghubungkan Surakarta dengan kota-kota besar seperti Yogyakarta dan Semarang yang berdampak pada kemudahan lalu lintas barang dan jasa yang mendorong tumbuhnya ekonomi wilayah.

- (b). Edwin Arif (2005) melakukan penelitian mengenai kecenderungan pertumbuhan ekonomi di kabupaten Blora dengan judul penelitian ” Analisa Geografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Blora Tahun 1998-2002”. Tujuan untuk mengetahui pola pertumbuhan ekonomi antara Kecamatan Blora dan mengetahui faktor yang paling berpengaruh pada pola pertumbuhan ekonomi antar wilayah. Metode penelitian yang digunakan adalah analisa data sekunder, dengan hasil penelitian yaitu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora masih menunjukkan kecenderungan *Backwash* atau pertumbuhan ekonomi wilayah ini masih lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi yang dicapai wilayah pinggiran dan faktor yang berpengaruh terhadap pola pertumbuhan wilayah tersebut adalah pengaruh dari sektor pertanian.
- (c). Joko Pramono (2007) dalam penelitiannya yang berjudul ”Analisis Perkembangan Kecamatan Kartasura antara Tahun 1998 dan 2004”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan keruangan Kecamatan Kartasura antara tahun 1998 dan 2004 dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan keruangan di Kecamatan Kartasura. Metode penelitian yang digunakan adalah analisa data sekunder yang diperoleh dari kecamatan Kartasura dalam angka tahun 1998 dan 2004, dimana diketahui bahwa dalam kurun waktu ± 6

tahun tersebut kecamatan Kartasura mengalami peningkatan yang meliputi perdagangan dan keberadaan fasilitas sosial ekonomi. Ini disebabkan karena perkembangan Kecamatan Kartasura yang sangat pesat yang mendorong tumbuhnya ekonomi wilayah.

- (d). Metana Hepta Sari (2011) dengan penelitiannya yang berjudul "Analisis Perkembangan Wilayah Kecamatan Kartasura antara Tahun 2004 dan 2009" bertujuan untuk mengetahui tingkat perkembangan keruangan kecamatan Kartasura antara tahun 2004 dan 2009 dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Kecamatan Kartasura antara tahun 2004 dan 2009. Metode penelitian yang digunakan adalah analisa data sekunder yang diperoleh dari Kecamatan Kartasura dalam angka tahun 2004 dan 2009.

1.6. Kerangka Penelitian

Perkembangan suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu dapat diamati dari beberapa aspek tergantung dari sudut pandang mana melihatnya, dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, perkembangan pembangunan fasilitas-fasilitas yang dimiliki atau dapat pula dilihat dari kacamata budaya. Dalam penelitian ini Kecamatan Kartasura dilihat perkembangannya dari karakter sosial ekonomi dan demografi yang dapat diukur melalui pendapatan perkapita, kebutuhan fisik air minum, produk domestik regional bruto, investasi jumlah penduduk, pertumbuhan penduduk, jumlah usia harapan hidup, tingkat kematian bayi per 1000 penduduk, jumlah fasilitas kesehatan sedangkan kontribusi industri dan produksi pertanian dapat diukur melalui prosentase penyerapan tenaga kerja jumlah perusahaan komersial, luas lahan sawah, luas lahan pertanian untuk hidup layak selain itu transportasi dapat diukur melalui kualitas jalan, kepadatan lahan, tipe jalan dan panjang jalan selama kurun waktu 5 tahun yaitu dari tahun 2004 dan tahun 2009.

Tabel 1.2 Tabel Perbandingan

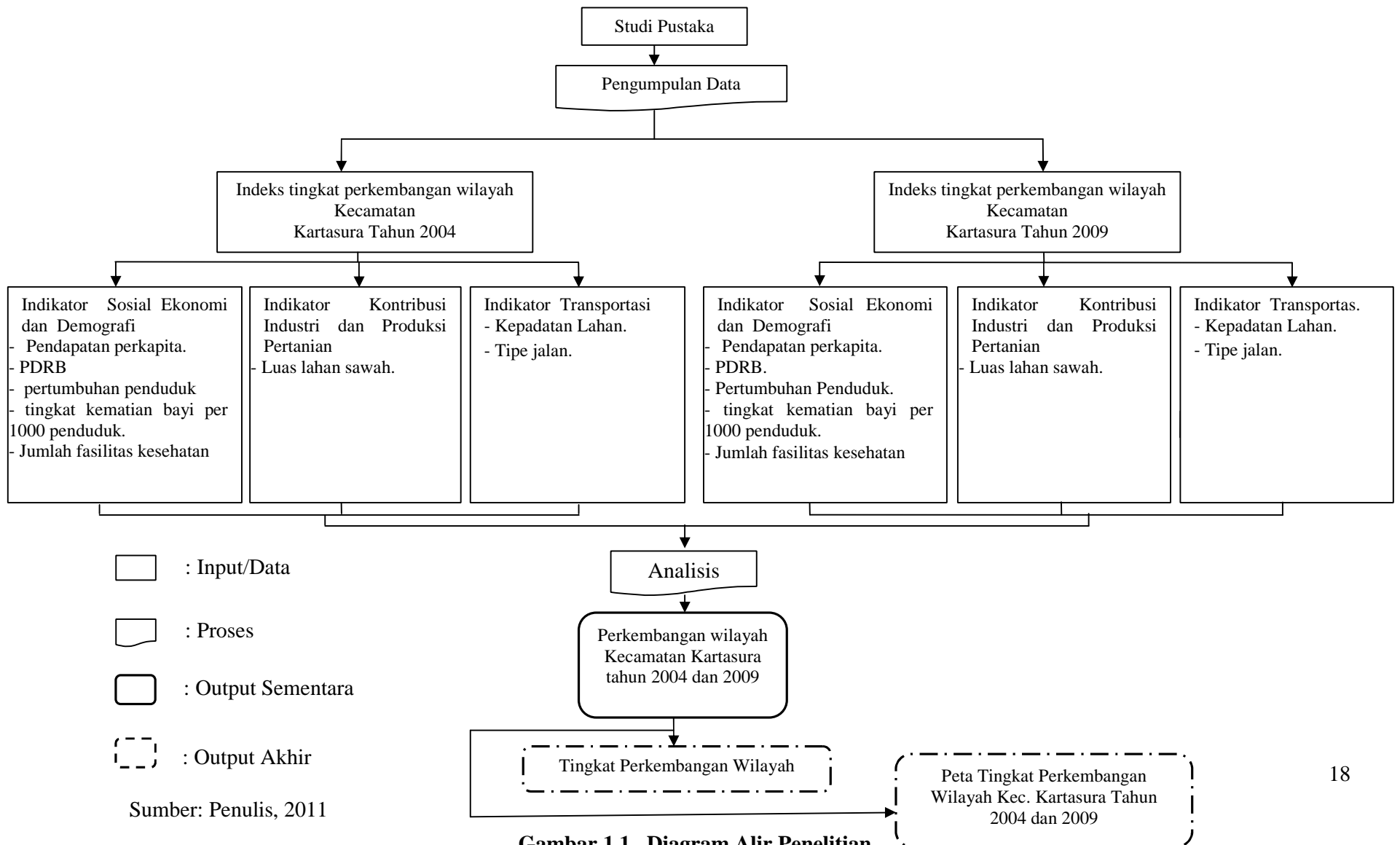
Penelitian	Harjanti (2000)	Edwin Arif (2005)	Joko Pramono (2007)	Metana Hepta Sari (2011)
Judul	➤ Perkembangan Wilayah Kecamatan Kartasura antara Tahun 1985-1995.	➤ Analisa Geografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Blora Tahun 1998-2002.	➤ Analisis Perkembangan Kecamatan Kartasura antara Tahun 1998 dan 2004.	➤ Analisis perkembangan wilayah kecamatan kartasura antara tahun 2004 dan 2009.
Tujuan	➤ Untuk mengetahui tingkat perkembangan sosial ekonomi di kecamatan Kartasura dalam kurun waktu 10 tahun.	➤ Untuk mengetahui pola pertumbuhan ekonomi antara kecamatan Blora dan mengetahui faktor yang paling berpengaruh pada pola pertumbuhan ekonomi antar wilayah.	➤ Untuk mengetahui perkembangan keruangan kecamatan Kartasura antara tahun 1998 dan 2004. ➤ Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan keruangan di kecamatan Kartasura.	➤ Untuk mengetahui tingkat perkembangan kecamatan kartasura antara tahun 2004 dan 2009. ➤ Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan keruangan di kecamatan Kartasura.
Data	➤ Sekunder.	➤ Sekunder.	➤ Sekunder.	➤ Sekunder .
Metode penelitian	➤ Analisis data sekunder.	➤ Analisis data sekunder.	➤ Analisis data sekunder meliputi: data faktor fisik dan data faktor non fisik. ➤ Metode survey.	➤ Analisis data sekunder meliputi: data sosial ekonomi dan demografi, data kontribusi industri dan pertanian, dan transportasi.
Hasil penelitian	➤ Dalam kurun waktu 10 tahun tersebut kecamatan Kartasura mengalami banyak peningkatan meliputi sektor industri, perdagangan, dan keberadaan fasilitas sosial ekonomi. ➤ Peningkatan ini terkait erat dengan lokasi kecamatan ini yang sangat strategis yaitu berada pada jalur transportasi yang menghubungkan Surakarta dengan kota-kota besar seperti Yogyakarta dan Semarang yang berdampak pada kemudahan lalu lintas barang dan jasa yang mendorong tumbuhnya ekonomi wilayah.	➤ Pertumbuhan ekonomi kabupaten Blora masih menunjukkan kecenderungan <i>Backwash</i> atau pertumbuhan ekonomi wilayah ini masih lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi yang dicapai wilayah pinggiran dan faktor yang berpengaruh terhadap pola pertumbuhan wilayah tersebut adalah pengaruh dari sektor pertanian.	➤ Dalam kurun waktu ± 6 tahun tersebut kecamatan Kartasura mengalami peningkatan yang meliputi perdagangan dan keberadaan fasilitas sosial ekonomi. Ini disebabkan karena perkembangan kecamatan Kartasura yang sangat pesat yang mendorong tumbuhnya ekonomi wilayah.	

Kecamatan Kartasura sebagai suatu lokasi yang memiliki dimensi spasial, didalamnya bermukim penduduk dengan segala karakteristik dan aktivitas yang beragam, seiring dengan perubahan waktu. Kartasura dan penduduknya pasti mengalami perubahan-perubahan seperti memudahkan penduduk kecamatan ini untuk melakukan mobilitas dalam berbagai macam aktivitas dan kepentingannya, dampak pertumbuhan ekonomi, penggunaan lahan dan penambahan penduduk bagi wilayah kecamatan Kartasura. Perubahan yang terjadi dapat menuju ke arah yang positif dalam arti mengalami kemajuan ataupun perubahan negatif yang menunjukkan kemunduran. Perubahan ini dapat diamati dengan cara membandingkan data-data statistik pada tahun 2004 dan 2009 maupun dapat melihat keadaan di lapangan secara langsung.

Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat perkembangan wilayah di dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan indeks tingkat perkembangan wilayah kecamatan Kartasura pada tahun 2004 dan 2009 yang meliputi:

- Indeks Tingkat Perkembangan Wilayah Kecamatan Kartasura tahun 2004 dan 2009
 - a. Indikator Sosial Ekonomi dan Demografi:
 - Pendapatan Perkapita.
 - Produk Domestik Regional Bruto.
 - Pertumbuhan penduduk.
 - Tingkat Kematian Bayi Per 1000 Penduduk.
 - Jumlah Fasilitas Kesehatan.
 - b. Indikator Kontribusi Industri dan Produksi Pertanian:
 - Luas Lahan Sawah.
 - c. Indikator Transportasi
 - Tipe Jalan.

Di dalam penelitian ini data yang digunakan diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sukoharjo dari tahun 2004 dan 2009.



Gambar 1.1. Diagram Alir Penelitian

Alasan penulis mengambil data dari tahun tersebut dikarenakan bahwa pentahapan pembangunan di Indonesia adalah dalam jangka waktu lima tahun dan melanjutkan penelitian sebelumnya yang berakhir pada tahun 2004 dan data terbaru pada tahun 2009. Unit analisis yang digunakan di dalam penelitian ini adalah desa/kelurahan. Dengan menggunakan unit analisis ini maka tingkat perkembangan wilayah kecamatan Kartasura akan lebih terlihat nyata dibanding dengan menggunakan unit analisis SWP.

Hasil utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat perkembangan kecamatan Kartasura antara tahun 2004 dan 2009 dan peta perkembangan kecamatan Kartasura antara tahun 2004 dan 2009.

1.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesa adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah dan jawaban tersebut masih perlu diuji kebenarannya (M. Pabunda Tika, 1997 dalam Arizona Yuniantoro, 2005). Dengan berbagai pertanyaan yang muncul maka dapat dibuat hipotesa sebagai berikut:

1. Tingkat perkembangan Kecamatan Kartasura antara tahun 2004 dan 2009 mengalami peningkatan cukup pesat karena kecamatan Kartasura merupakan Kecamatan yang cukup pesat perkembangannya di kabupaten Sukoharjo yang mendorong tumbuhnya ekonomi di wilayah tersebut.
2. Faktor yang paling dominan yang mempengaruhi perkembangan Kecamatan Kartasura adalah pertumbuhan penduduk dan kepadatan lahan karena faktor tersebut menunjukkan perubahan yang sangat signifikan dibandingkan faktor lainnya.

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei analitis yaitu metode yang memungkinkan peneliti mampu mengungkapkan sesuatu gejala yang berada/tersembunyi dibalik data-data tersebut berdasarkan analisis statistik (Hadi Sabari Yunus, 2010). Metode analisa data sekunder yaitu mengolah data yang

telah ada yaitu Data Tahun 2004 dan 2009 yang telah diterbitkan oleh Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sukoharjo. Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Kartasura kabupaten Sukoharjo, secara administrasi kecamatan Kartasura memiliki 12 desa/kelurahan. Pemilihan daerah penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu pemilihan penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan tertentu yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian, pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. selain sebagai kota kecamatan, Kartasura merupakan pusat pertumbuhan yang lokasinya berada dekat dengan Surakarta yaitu sebelah barat kota Surakarta, kecamatan ini dilalui oleh jalur transportasi utama yang menghubungkan Surakarta dengan kota besar lain sehingga menyebabkan perkembangan Kecamatan Kartasura cukup pesat.
- b. kecamatan Kartasura termasuk Kecamatan yang perkembangannya cukup pesat di Kabupaten Sukoharjo bersamaan dengan Kecamatan Grogol dan Kecamatan Sukoharjo, sehingga Kecamatan Kartasura mengalami banyak peningkatan meliputi karakter sosial ekonomi dan demografi, Kontribusi industri dan produksi pertanian, dan transportasi. Ini dapat dilihat pada data luas penggunaan lahan menurut Kecamatan di Kabupaten Sukoharjo, Kecamatan Kartasura mengalami peningkatan cukup pesat dan memiliki jumlah lahan sawah (ha) yang paling sedikit dibanding Kecamatan yang lainnya. Adapun besarnya perubahan penggunaan lahan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.3a dan 1.3b.

Tabel 1.3a Luas Penggunaan Lahan Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2004 dan 2009 (ha).

No	Kecamatan	Lahan Sawah		Perubahan
		Tahun 2004	Tahun 2009	
1	Weru	1757	1886	+109
2	Bulu	1117	1117	Tetap
3	Tawang Sari	1617	1651	+34
4	Sukoharjo	2405	2364	-41
5	Nguter	2681	2680	-1
6	Bendosari	2586	2569	-17
7	Polokarto	2567	2576	9
8	Mojolaban	2253	2234	-19
9	Grogol	1049	1007	-42
10	Baki	1312	1276	-36
11	Gatak	1275	1266	-9
12	Kartasura	559	515	-44
Jumlah		21178	21121	

Sumber : Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka, 2004 dan 2009.

Tabel 1.3b Luas Penggunaan Lahan Bukan Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2004 dan 2009 (ha).

No	Kecamatan	Lahan Bukan Sawah		Perubahan
		Tahun 2004	Tahun 2009	
1	Weru	2441	2332	-109
2	Bulu	3269	3269	Tetap
3	Tawang Sari	2381	2347	-34
4	Sukoharjo	2053	2094	+41
5	Nguter	2807	2808	+1
6	Bendosari	2713	2730	+17
7	Polokarto	3651	3642	-9
8	Mojolaban	1301	1320	+19
9	Grogol	1951	1993	+42
10	Baki	885	921	+36
11	Gatak	672	681	+9
12	Kartasura	1364	1408	+44
Jumlah		25488	25545	

Sumber : Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka, 2004 dan 2009

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber-sumber yang telah ada, referensi, maupun laporan penelitian terdahulu, instansi-instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini, antara lain meliputi:

- a. Jumlah kematian dan angka kematian kasar (CDR) tahun 2004 dan 2009.

- b. Jumlah penduduk yang datang dan pindah tahun 2004 dan 2009.
- c. Jumlah sarana kesehatan tahun 2004 dan 2009.
- d. PDRB kecamatan Kartasura menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku tahun 2004 dan 2009.
- e. PDRB kecamatan Kartasura menurut lapangan atas dasar harga konstan tahun 2004 dan 2009.
- f. Rencana Umum Tata Ruang Kota Kecamatan Kartasura Tahun 2004-2013.
- g. Peta Administrasi Kecamatan Kartasura.

2. Teknik Pengumpulan Data

Cara memperoleh data dalam penelitian ini menggunakan metode bahan dokumen. Hal ini dilakukan untuk lebih menyakinkan data yang diperoleh karena di dalamnya tersimpan sebagian fakta-fakta dan data-data tertulis yang semuanya berkaitan dan diperlukan untuk menganalisis perkembangan wilayah. Di dalam penelitian ini digunakan dokumen-dokumen yang terdapat di kantor kecamatan maupun kantor statistik Sukoharjo yang berupa : monografi Kecamatan Kartasura tahun 2009, Kecamatan Kartasura dalam angka tahun 2004 dan 2009. Selain itu penulis juga menggunakan dokumen yang diperoleh dari Bappeda Sukoharjo yang berupa rencana umum tata ruang kota kecamatan Kartasura tahun 2004-2013.

3. Analisis Data

Analisa data bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan dipahami dan melihat kecenderungan data yang sekaligus mencerminkan perilaku obyek penelitian.

Tabel 1.4. Indikator Pengembangan Wilayah.

Indikator	Variabel	Asumsi
Sosial Ekonomi dan Demografi	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan perkapita. • PDRB • Pertumbuhan penduduk.. • Tingkat kematian bayi per 1000 penduduk. • Jumlah fasilitas kesehatan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Semakin tinggi pendapatan perkapita maka semakin berkembang suatu wilayah. • Semakin tinggi PDRB maka semakin berkembang suatu wilayah • Semakin tinggi persentase pertumbuhan penduduk maka semakin berkembang suatu wilayah. • Semakin rendah tingkat kematian bayi per 1000 penduduk maka semakin berkembang suatu wilayah. • Semakin tinggi jumlah fasilitas kesehatan maka semakin berkembang suatu wilayah.
Kontribusi industri dan produksi pertanian.	<ul style="list-style-type: none"> • Luas lahan sawah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Semakin besar luas lahan sawah maka semakin berkembang suatu wilayah.
Transportasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kepadatan lahan. • Tipe jalan 	<ul style="list-style-type: none"> • Semakin besar kepadatan lahan atau penggunaan lahan dari lahan sawah ke bangunan/pekarangan maka semakin berkembang suatu wilayah. • Semakin banyak jumlah tipe jalan yang terdiri dari jalan aspal, jalan diperkeras, dan jalan tanah maka semakin berkembang suatu wilayah.

Sumber : Penulis,2011

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

- Mengumpulkan data masing-masing item pada waktu yang berbeda (2004 dan 2009).
- Menghitung setiap indikator pengembangan wilayah dengan menggunakan rumus yang telah ada pada tahun 2004 dan 2009.
- Menghitung dengan pertambahan jumlah pada masing-masing item dengan perubahan jumlah (Harjanti, 2000).

$$I_i = I_{i04} - I_{i09}$$

Dimana: I_{i04} = Item pada tahun 2004

I_{i09} = Item pada tahun 2009

- d. Jika perubahan bernilai (+) atau jumlah data item I pada tahun 2004 lebih kecil daripada item I pada tahun 2009 berarti mengalami penambahan. Dan jika perubahan bernilai (-) atau jumlah item I pada tahun 2004 lebih besar daripada item I pada tahun 2009 berarti mengalami pengurangan.
- e. Kemudian untuk menjelaskan perubahan jumlah pada setiap item data yang telah dilakukan perhitungan kemudian dilanjutkan dengan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan perubahan yang telah terjadi pada setiap item data antara tahun 2004 dan 2009.
- f. Analisa Kuantitatif yang diterapkan adalah melalui klasifikasi dan skoring. Klasifikasi merupakan penyederhanaan pengukuran untuk membuat perbedaan antar wilayah melalui pengkelasan setiap variabel terpilih pada setiap satuan analisis kebeberapa klas kategori sesuai kebutuhan sedangkan skoring merupakan pemberian harkat relatif pada klas yang dibuat yang mewakili keadaan berjenjang sehingga memungkinkan pembentukan indeks komposit. Sebelum melakukan skoring terlebih dahulu melakukan z score yang bertujuan untuk menyamakan setiap satuan variabel yang telah dilakukan perhitungan. Z score yaitu skor standar berupa jarak suatu nilai dari suatu populasi dalam satuan Standar Deviasi. Pembuatan klas interval dengan kategorisasi jumlah klas interval yang ditentukan sangat tergantung dari tingkat ketelitian yang diinginkan dan asumsi penelitian yang digunakan, dalam hal ini adalah *chorologi*. Penelitian ini menentukan tiga klas dimana untuk menentukan interval klas digunakan rumus menentukan batas kategori skor dengan menggunakan SPSS sebagaimana berikut:

Langkah Pertama Menghitung Mean Hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \quad k$$

μ : Rerata Hipotetik
 i_{\max} : Skor maksimal aitem
 i_{\min} : Skor minimal aitem
 k : jumlah aitem

Langkah Kedua Menghitung standar deviasi hipotetik (σ), dengan rumus

$$\sigma = \frac{1}{6} (x_{\max} - x_{\min})$$

Teknik Skoring Tingkat Perkembangan Wilayah.

a. Indeks Sosial Ekonomi dan Demografi.

- Pertumbuhan Penduduk.

Tabel 1.5.
Klasifikasi Tingkat Perubahan Pertumbuhan Penduduk Kecamatan
Kartasura Tahun 2004 dan 2009.

Klasifikasi Pertumbuhan Penduduk	Panjang Interval	Skor	Bobot	Nilai (skor x bobot)
Rendah	-258,5046----461,4167	1	1	1
Sedang	461,4168----1118,3381	2	1	2
Tinggi	>1118,3382	3	1	3

Sumber: Hasil Perhitungan.

- Tingkat Kematian Bayi Per 1000 Penduduk.

Tabel 1.6.
Klasifikasi Tingkat Perubahan Kematian Bayi Per 1000 Penduduk Kecamatan
Kartasura Tahun 2004 dan 2009.

Klasifikasi Perubahan Kematian Bayi	Panjang Interval	Skor	Bobot	Nilai (Skor x Bobot)
Rendah	259,410 --- (-53,369)	1	1	1
Sedang	-53,368 --- 152,671	2	1	2
Tinggi	>152,672	3	1	3

Sumber : Hasil Perhitungan.

- Rasio Ketersediaan Jumlah Poliklinik.

Tabel 1.7.
Tingkat Perubahan Ketersediaan Jumlah Puskesmas, Poliklinik Dan Puskesmas Desa
Kecamatan Kartasura Tahun 2004 dan 2009.

Klasifikasi Ketersediaan Puskesmas	Panjang Interval	Skor	Bobot	Nilai (Skor x Bobot)
Rendah	(-0,0059) ---- (-0,0035)	1	3	3
Sedang	-0,0034 ---- (-0,0010)	2	3	6
Tinggi	(-0,0009) ---- 0,0015	3	3	9
Klasifikasi Ketersediaan Puskesmas Pembantu	Panjang Interval	Skor	Bobot	Nilai (Skor x Bobot)
Rendah	(-0,457) ---- (-0,2027)	1	2	2
Sedang	-0,2026 ---- 0,0517	2	2	4
Tinggi	0,0518 ---- 0,3061	3	2	6
Klasifikasi Ketersediaan Poliklinik	Panjang Interval	Skor	Bobot	Nilai (Skor x Bobot)
Rendah	-0,2870 ---- (-0,0576)	1	1	1
Sedang	-0,0577 ---- 0,1714	2	1	2
Tinggi	>0,1714	3	1	3

Sumber : Hasil Perhitungan

b. Indeks Kontribusi Industri dan Pertanian.

- Persentase Penduduk yang Memiliki Lahan Sawah.

Tabel 1.8.
Klasifikasi Perubahan Tingkat Persentase Penduduk yang Memiliki Lahan Sawah Kecamatan Kartasura Tahun 2004 dan 2009.

Tingkat Klasifikasi	Panjang Interval	Skor	Bobot	Nilai (skor x bobot)
Rendah	-0,0995 ---- 0,460	1	1	1
Sedang	0,0461 ---- 0,1916	2	1	2
Tinggi	>0,1916	3	1	3

Sumber: Hasil Perhitungan.

c. Transportasi.

- Kepadatan Lahan

Tabel 1.9.
Klasifikasi Perubahan Tingkat Perbandingan Luas Lahan Sawah, Bangunan/Pekarangan Dan Penggunaan Lainnya Kecamatan Kartasura Tahun 2004 dan 2009.

Klasifikasi Perbandingan Luas Lahan Sawah	Panjang Interval	Skor	Bobot	Nilai (Skor X Bobot)
Rendah	-0,0007 ---- (-0,0006)	1	3	3
Sedang	-0,0005 ---- (-0,0004)	2	3	6
Tinggi	>0,0004	3	3	9
Klasifikasi Perbandingan Luas Bangunan/ Pekarangan				
Rendah	(-0,0313) ---- (-0,0146)	1	2	2
Sedang	-0,0145 ---- 0,0021	2	2	4
Tinggi	0,0022 ---- 0,0189	3	2	6
Klasifikasi Penggunaan Lainnya				
Rendah	(-0,0322) ---- (-0,0154)	1	1	1
Sedang	-0,0153 ---- 0,0015	2	1	2
Tinggi	0,0016 ---- 0,0185	3	1	3

Sumber: Hasil Perhitungan.

- Tipe Jalan.

Tabel 1.10.
Tingkat Proporsi Tipe Jalan Aspal, Jalan Diperkeras Dan Jalan Tanah
Kecamatan Kartasura Tahun 2004 dan 2009.

Klasifikasi Proporsi Jalan Aspal	Panjang Interval	Skor	Bobot	Nilai (Skor X Bobot)
Rendah	(-0,003) ---- (0,0016)	1	3	3
Sedang	0,0017 ---- 0,0063	2	3	6
Tinggi	0,0064 ---- 0,0111	3	3	9
Klasifikasi Proporsi Jalan Diperkeras				
Rendah	(-0,0119) ---- (-0,0062)	1	2	2
Sedang	-0,0061 ---- (-0,0004)	2	2	4
Tinggi	-0,0005 ---- 0,0054	3	2	6
Klasifikasi Proporsi Jalan Tanah				
Rendah	(-0,1261) ---- (-0,0120)	1	1	1
Sedang	(-0,0119) ---- (-0,0057)	2	1	2
Tinggi	(-0,0058) ---- 0,0003	3	1	3

Sumber: Hasil Perhitungan.

- a. Setelah di analisa dengan teknik skoring maka dapat ditentukan tingkat indeks sosial ekonomi dan demografi, indeks kontribusi industri dan pertanian dan transportasi. Penentuan skor setiap indikator yaitu tinggi, sedang dan rendah. Setelah masing-masing indikator di skoring kemudian dicari nilai komulatifnyan dengan menggabungkan nilai per indikator tiap desa/kelurahan. Dengan memaparkan nilai komulatif masing-masing desa, maka selanjutnya diklasifikasikan dengan rumus Sturges yaitu dengan mengurangi nilai maksimal (tertinggi) dengan nilai minimal (skor terendah) dibagi menjadi klasifikasi yang diinginkan dalam hal ini dibagi menjadi 3 klasifikasi yaitu klasifikasi tingkat perkembangan tinggi, sedang dan rendah.
- b. Kemudian setelah melakukan skoring untuk mengetahui tingkat perkembangan wilayah Kecamatan Kartasura dilanjutkan dengan analisa uji tanda yaitu salah satu uji statistik yang tertua dari semua uji statistik

non-parametrik. Uji statistik ini di sebut uji tanda karena seperti yang akan di analisis, data untuk di analisis menjadi serangkaian tanda “+” dan minus “-“. Statistik non-parametrik ini mempunyai beberapa kelebihan dengan statistik parametrik, antara lain:

- a. Pengumpulan data lebih sederhana, karena nilai pengamatan dapat berupa bilangan indeks, skor, pangkat, atau bahkan hanya tandanya saja (positif atau negatif).
- b. Penarikan contoh dapat berasal dari beberapa populasi dengan bentuk sebaran yang berlainan, atau dari beberapa populasi dengan parameter yang berbeda-beda.

Telah diketahui bahwa kalau n_1 dan n_2 masing – masing adalah banyaknya beda bertanda positif dan yang bertanda negatif, maka bila H_0 benar, peubah acak menyebar menurut sebaran X^2 dengan derajat bebas 1. Pasangan pengamatan yang menghasilkan beda sama dengan 0 tidak diikuti-sertakan dalam perhitungan

$$X^2 = \frac{(n_1 - n_2 - 1)^2}{n_1 + n_2}$$

Berdasarkan sebaran X^2 disusunlah kaidah keputusan untuk menguji hipotesis $H_0 : m = 0$ lawan $H_1 : m \neq 0$ sebagai berikut

$$\text{Jika } X^2 = \frac{(n_1 - n_2 - 1)^2}{n_1 + n_2} < X^2_{(i)} \quad \text{terima } H_0$$

$$\text{Jika } X^2 = \frac{(n_1 - n_2 - 1)^2}{n_1 + n_2} > X^2_{(i)} \quad \text{tolak } H_0$$

Kaidah keputusan memberikan taraf uji sebesar α . Perhatikan bahwa hipotesis $H_0 : m = 0$ lawan $H_1 : m \neq 0$ adalah setara dengan hipotesis $H_0 : P(X_i < Y_i) = P(X_i > Y_i) = 1/2$ lawan $H_1 : P(X_i < Y_i) \neq P(X_i > Y_i)$, untuk semua i .

1.9. Batasan Operasional

Aksesibilitas adalah kemudahan bergerak dari suatu tempat ke tempat lain dalam suatu wilayah. Aksesibilitas ini ada sangkut pautnya dengan jarak. (R.Bintarto dan Surastopo Hadisumarno, 1979)

Analisis adalah uraian atau usaha mengenai suatu keadaan. Data atau bahan keterangan mengenai suatu keadaan diurai dan selidiki hubungannya satu sama lain (Muehrcke, 1978 dalam Arief Budiono, 2008)

Analisis keruangan suatu analisa yang mempelajari perbedaan mengenai sifat-sifat penting atau seri sifat-sifat penting fenomena geografi. (R.Bintarto dan Surastopo Hadisumarno, 1979)

Fasilitas sosial ekonomi adalah kemudahan-kemudahan bagi penduduk untuk memperoleh fasilitas berupa perumahan, kelembagaan, penerangan, air bersih, kesehatan, pendidikan, rekreasi, transportasi, dan pusat perbelanjaan (Bintarto, 1983).

Kota adalah suatu permukiman yang bangunan rumahnya padat dan penduduknya bukan bernafkahkan bukan dari sektor pertanian. Kota dicirikan oleh adanya prasarana perkotaan seperti bangunan yang besar bagi pemerintahan, rumah sakit, sekolah, alun-alun, dan taman yang luas serta jalan yang beraspal dan lebar (Dickinson, 1992 dalam Joko Pramono, 2007)

Ruang adalah wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan dan ruang udara sebagai suatu kesatuan wilayah tempat manusia dan makhluk lainnya melakukan kegiatan dan memelihara kelangsungan hidupnya (UU Tentang Penataan Ruang, Pasal 1)

Pembangunan adalah kegiatan yang terus menerus dilaksanakan mencakup sektor pemerintahan maupun sektor masyarakat, diatur dan dilaksanakan dalam suatu ruang dalam usaha untuk menuju kemajuan dan perbaikan tingkat kesejahteraan masyarakat. Pada dasarnya bersifat peningkatan, pemanfaatan sumber daya serta pemenuhan berbagai kebutuhan (Poernomosidi, 1981)

Penggunaan lahan adalah segala campur tangan manusia baik secara permanent atau siklus terhadap suatu kumpulan sumber daya alam dan sumber daya buatan (Ngadiono dan Bejo Suwandhi, 1978)

Perkembangan adalah suatu proses perubahan keadaan dari satu keadaan yang lebih baik dalam waktu yang berbeda. Dalam hal ini dapat menyangkut proses yang berjalan secara alami maupun yang berjalan secara artifisial (Hadi Sabari Yunus, 1987)

Tingkat Perkembangan Wilayah adalah ukuran rangking secara relative yang menyatakan kemajuan yang dicapai oleh suatu wilayah sebagai hasil aktivitas pembangunan dibandingkan dengan wilayah lainnya (Hadi Sabari Yunus, 1991)

Wilayah adalah sebagian permukaan bumi yang dapat dibedakan dalam hal-hal tertentu dari daerah sekitarnya. (R.Bintarto dan Surastopo Hadisumarno, 1979)